

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Odontologi forensik atau kedokteran gigi forensik merupakan suatu bentuk aplikasi dari semua disiplin ilmu kedokteran gigi untuk kepentingan peradilan (Lukman, 2006). Contoh dari aplikasi kedokteran gigi forensik adalah membantu proses identifikasi dalam kasus kriminal dan bencana massal (Chairani & Auerkari, 2008). Karakteristik gigi-gigi yang sangat individualistik sering memberikan informasi berharga dalam pengembangan *post mortem* identifikasi personal yang belum diketahui (Auerkari, 2008).

Di Indonesia, berdasarkan catatan tahunan komisi nasional perlindungan perempuan terdapat kasus kekerasan terhadap perempuan sebesar 293.220 pada tahun 2014 kemudian jumlah ini meningkat sebesar 321.752 pada tahun 2015 (Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, 2016). Kasus tindak kekerasan seksual dapat ditemukan adanya kontak fisik berupa tanda atau luka, apabila membentuk pola gigi-gigi maka tanda atau luka tersebut dinamakan *bite mark* (Sweet & Pretty, 2001). Berdasarkan data kriminalitas komisi perlindungan perempuan yang terus meningkat, maka semakin banyak dokter gigi yang dibutuhkan untuk terlibat dalam identifikasi forensik.

Bite mark merupakan pola luka yang dapat menunjukkan identitas penggigit dengan membandingkan bentuk dan ukuran gigi-gigi sebuah gigitan dengan orang yang dicurigai. *Bite mark* juga berguna untuk keperluan

penyidikan, karena dapat membantu merekonstruksi peristiwa yang terjadi dalam proses penggigitan. Dokter gigi forensik dapat menyisihkan atau menyertakan orang yang diduga menyebabkan *bite mark* (Al-Ahmad, 2009). *Bite mark* sebagai tanda yang telah terjadi akibat dari perubahan fisik yang disebabkan oleh kontak gigi adalah bukti yang sangat penting selain sidik jari dan identifikasi DNA pada pemeriksaan forensik. Tanda gigitan manusia mampu bertahan terhadap kondisi ekstrim dari lingkungan dan merupakan sumber informasi yang dapat diidentifikasi bahkan pada individu yang telah meninggal dunia (Daniel, et al., 2015).

Identifikasi korban yang telah meninggal merupakan tugas yang paling sering dilakukan dokter gigi forensik, namun bidang ilmu kedokteran gigi forensik yang paling menantang adalah analisis *bite mark* manusia atau hewan yang ditemukan pada kulit atau objek-objek pada tempat kejadian perkara (Hinchliffe, 2011). Seorang hakim dapat meminta seorang ahli dari profesi dokter gigi untuk memantapkan keputusan sebuah perkara dalam suatu sidang peradilan apabila pada tubuh korban terdapat pola bekas gigitan, menggunakan gigi palsu, dan terdapat data-data gigi lainnya (Lukman, 2006). Bantuan dokter gigi dalam identifikasi *bite mark* merupakan alat bukti yang sah, dapat membantu terangnya suatu kasus kejahatan, misalnya pada peristiwa terbunuhnya pelukis nasional Basuki Abdullah (Astuti, et al., 2010).

Dokter gigi umum harus memiliki pengetahuan dan keahlian dasar forensik kedokteran gigi. Mahasiswa profesi sebagai calon dokter gigi harus memenuhi area kompetensi atau domain dari standar kompetensi dokter gigi,

salah satu domain yang harus dipenuhi adalah domain dua. Domain dua ialah penguasaan ilmu pengetahuan kedokteran dan kedokteran gigi serta terdapat poin ilmu kedokteran gigi dasar dan ilmu kedokteran gigi terapan, mengaplikasikan ilmu kedokteran gigi forensik untuk menunjang keterampilan preklinik dan klinik (KKI, 2015). Mahasiswa kedokteran gigi yang sedang dalam pendidikan profesi diharapkan dapat melakukan salah satu identifikasi odontologi forensik.

Adapun ayat Al-quran yang berhubungan dengan identifikasi forensik, khususnya *bite mark* adalah Surah Yasin Ayat 12 :

“*Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh).*” (QS. Yasin: 12)

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ
أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa perlu melakukan penelitian untuk mengetahui keakuratan identifikasi *bite mark* pada mahasiswa profesi RSGM UMY angkatan 2016.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah yang dapat diajukan peneliti adalah bagaimana persentase keakuratan identifikasi *bite mark* pada mahasiswa profesi RSGM UMY angkatan tahun 2016?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui keakuratan identifikasi *bite mark* yang dilakukan oleh mahasiswa profesi kedokteran gigi.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui gambaran kemampuan mahasiswa profesi RSGM UMY angkatan 2016 dalam identifikasi *bite mark*.

b. Mengetahui persentase keakuratan identifikasi *bite mark* pada mahasiswa profesi RSGM UMY angkatan tahun 2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan masukan pengetahuan kepada dokter gigi dalam identifikasi *bite mark*.

2. Manfaat Praktis

Meningkatkan pengetahuan mahasiswa profesi dalam identifikasi *bite mark*.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian identifikasi *bite mark* pada mahasiswa profesi RSGM UMY belum pernah dilakukan, tetapi penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian lain. Contoh penelitian lain tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
(Daniel, et al., 2015)	<i>Accuracy of bite mark analysis from food substances: A comparative study. Journal of Forensic Dental Sciences.</i>	Mencocokkan <i>bite mark</i>	Pada penelitian ini, pola gigitan menggunakan makanan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan <i>wax modified</i>
(Maloth & Ganapathy, 2011)	<i>Comparison between five commonly used two-dimensional methods of human bite mark overlay production from the dental study cast. Indian Journal of Dental Research.</i>	Menggunakan salah satu metode pembuatan <i>overlay</i> ; <i>Xerographic method</i>	Pada penelitian ini, membandingkan lima produksi <i>overlay</i> , sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak membandingkan <i>overlay</i>